

MENIKAH TANPA KETURUNAN: MASALAH PSIKOLOGIS YANG DIALAMI PEREMPUAN MENIKAH TANPA ANAK DAN STRATEGI *COPING* DALAM MENGATASINYA

Shelvy Susanti

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: shelvysusanti@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah psikologis yang dialami perempuan menikah tanpa anak dan strategi *coping* dalam mengatasinya. Peneliti menggunakan metode riset kualitatif berpendekatan studi kasus. Responden dalam penelitian ini yaitu dua perempuan menikah yang tidak memiliki anak. Data dikumpulkan dengan wawancara. Riset ini membuahkan tiga temuan. Pertama, ketidakhadiran anak dalam pernikahan membuat perempuan mengalami kesedihan dan penyesalan. Mereka juga merasa bosan, kesepian, berbeda dari orang lain, iri pada orang lain yang punya anak, dan tertekan ketika suami minta menikah dengan perempuan lain. Kedua, ketidakhadiran anak dalam perkawinan dapat menimbulkan konflik dengan pasangan, masalah sosial, dan masalah psikologis seperti *social concern*, *relationship concern*, *need of parenthood*, dan *rejection of child-free lifestyle*. Ketiga, perempuan yang tidak punya anak dalam pernikahannya menggunakan *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*, yang berfokus pada upaya memecahkan masalah dan menanggulangi emosi negatif yang dihadapi.

Kata Kunci: pernikahan tanpa anak, perempuan menikah tanpa anak, Indonesia, masalah psikologis, strategi *coping*

Abstract

Using a qualitative case-study approach, this research seeks to discover the psychological problems confronting childless, married women and the strategies they employ to cope with such problems. Serving as research subjects were two childless, married women. The researcher used interviews to collect her data. The study comes up with three findings. First, childlessness in marriage leads to sorrow and regret. The women also feel lonely, bored, uncomfortably different from others, jealous of those who have children, and aggrieved when their husband proposes to take a new wife. Second, childlessness may trigger conflict with husband, social problems, and psychological problems, such as social concerns, relationship concerns, need of parenthood, and rejection of childfree lifestyle. Third, childless, married women use problem-focused and emotion-focused coping strategies, which revolve around efforts to solve problems and manage negative emotions.

Keywords: childlessness, women, Indonesia, psychological problems, coping strategies

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ikatan sosial antara laki-laki dan perempuan yang meresmikan hubungan untuk membentuk sebuah keluarga. Pada dasarnya tujuan dari sebuah pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan hal ini erat kaitannya dengan masalah keturunan. Seperti diungkapkan oleh Yani (2018), pernikahan akan membentuk sebuah keluarga yang salah satu tujuannya adalah untuk memperoleh keturunan. Melalui pernikahan, diharapkan masing-masing pasangan dapat saling mengisi, mengasihi, memahami dan menghargai kekurangan masing-masing.

Salah satu tujuan penting sebuah pernikahan adalah untuk melangsungkan keturunan (Moeloek dalam Komalasari & Septiyanti, 2017). Oleh karena ini, kehadiran seorang anak merupakan saat yang sangat dinanti-nantikan oleh setiap pasangan yang sudah menikah. Hadirnya anak dalam sebuah keluarga mempunyai makna tersendiri salah satunya adalah

menyatukan dan menjaga keluarga agar pernikahan tetap utuh.

Selain hal tersebut di atas, kehadiran anak dalam suatu keluarga memiliki beberapa fungsi. Bila ditinjau dari latar belakang budaya Indonesia, hadirnya anak berfungsi sebagai tanda kesuburan dan keberhasilan, teman sekaligus penghibur bagi orang tuanya, anugerah dan amanah yang diberikan oleh Tuhan, serta sebagai penolong orang tua di dunia maupun di akhirat (Moeloek dalam Komalasari & Septiyanti, 2017). Kehadiran anak merupakan tanda kesempurnaan pernikahan dan akan menjadi harapan sempurnanya kebahagiaan pernikahan itu sendiri seiring pertumbuhan dan perkembangan anak dalam keluarga (Lestari, 2012). Namun, pada kenyataannya tidak semua pasangan suami istri yang telah menikah dianugerahi keturunan. Apa yang terjadi bila pasangan suami istri tidak dikaruniai keturunan?

Berdasarkan survei Sosial Ekonomi Nasional BKKBN 2015 (Hapsari & Septiani, 2015), 10 hingga 11

persen dari 48.609 juta pasangan usia subur di Indonesia mengalami ketidaksuburan atau infertilitas. Dalam skala internasional, angka pasangan yang mengalami gangguan kesuburan mencapai 60 hingga 80 juta (Putri, 2018). Gangguan kesuburan pasangan ini bisa disebabkan oleh salah satu pihak ataupun kedua belah pihak. *World Health Organization* (dalam Nurhasyanah, 2012) menyebutkan bahwa 36% pasangan suami istri yang mengalami infertilitas dalam pernikahannya disebabkan oleh kelainan pada suami. Pada tahun 2014 dan 2016, lebih 50 persen kasus infertilitas disebabkan oleh pria (Maharani, 2014; Priherdityo, 2016). Namun dalam kasus-kasus infertilitas pasangan, seringkali perempuan disalahkan sebagai pihak yang tidak subur (Priherdityo, 2016; Putri, 2018).

Beban psikologis perempuan akibat ketiadaan anak bisa dikatakan lebih berat dibanding pria karena beberapa alasan: pertama, perempuan cenderung akan disudutkan sebagai penyebab kemandulan daripada pria. Dalam sebuah keluarga di Indonesia yang tidak dikaruniai keturunan, perempuan adalah sosok yang pertama kali akan disalahkan karena dianggap tidak mampu memberikan keturunan dalam keluarganya (Bennett, dalam Pangabean 2014; Fariza, 2017). Kedua, perempuan juga beresiko diceraikan atau ditinggal suami yang menikahi perempuan lain. Bila memang istri tidak mampu memberikan keturunan, tindakan suami tersebut dapat dibenarkan sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 4 ayat 2 (c) yang berbunyi: “seorang suami diperbolehkan untuk mempunyai istri lebih dari satu apabila sang istri tidak dapat melahirkan keturunan dalam pernikahannya.” Artinya, beban psikologis perempuan menikah yang tidak memiliki keturunan cukup berat. Ketiga, tekanan kultural, salah satu diantaranya adalah perlakuan masyarakat yang berbeda untuk perempuan yang menikah tanpa anak dengan perempuan yang punya anak. Geertz (1983) mengatakan bahwa perempuan yang mengalami kemandulan sehingga menyebabkan ia tidak bisa memiliki anak harus dikasihani.

Menurut Dyer, Abarahams, Hoffman, dan Spuy (dalam Sari & Widiavivri, 2017) perempuan yang sudah menikah tidak memiliki anak cenderung merasakan penderitaan psikologis seperti mengalami kesedihan yang mendalam, merasa kesepian, ketidakstabilan dalam hubungan pernikahan, keputusan bahkan ada yang berpikir untuk mengakhiri hidupnya karena merasa tidak berguna. Mereka akan merasa dirinya belum sempurna menjadi istri apabila belum hamil dan melahirkan keturunan di dalam pernikahannya.

Ketika dalam sebuah pernikahan keluarga belum juga memiliki keturunan mereka akan melakukan

berbagai cara untuk mendapatkan keturunan, yaitu salah satunya dengan mencoba berbagai alternatif pengobatan untuk mendapatkan keturunan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari dan Widiavivri (2017) yang melaporkan bahwa perempuan yang belum juga memiliki anak, maka berbagai cara akan dilakukan seperti mengikuti program terapi hormon dengan menggunakan obat penyubur, konsultasi secara rutin ke dokter, mencoba obat-obat tradisional seperti jamu, hingga mencoba pengobatan alternatif. Selain melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan keturunan dalam pernikahannya, mengadopsi anak adalah salah satu cara yang dilakukan agar mereka dapat merasakan hadirnya seorang anak.

Masih banyak pasangan yang memutuskan untuk tidak menikah lagi ketika mereka tahu tidak bisa memiliki seorang anak dalam pernikahannya. Penelitian Ulfah dan Mulyana (2014) menunjukkan bahwa para subjek tetap menjalin hubungan harmonis dengan suaminya dan menjalani hidup apa adanya meskipun tanpa kehadiran sosok anak dalam pernikahannya. Mereka tidak pernah memperlakukan kehadiran anak karena pasangan tersebut telah mengetahui apa yang terjadi dan kondisi masing-masing.

Dusun Krajan merupakan salah satu dusun yang terdapat di Desa Sentul, Kabupaten Lumajang. Dalam dusun tersebut, terdapat 6 pasangan suami istri yang mengalami masalah infertilitas. Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui studi pendahuluan pada dua orang perempuan yang tidak memiliki anak di Dusun Krajan, Desa Sentul, Lumajang diketahui bahwa ketidakhadiran anak di dalam pernikahannya membuat mereka memutuskan untuk mengadopsi anak. Meskipun sudah mengadopsi anak, hal tersebut tidak mampu mengusir rasa sedih dan kesepian akibat ketidakhadiran anak. Dalam sebuah obrolan di desa tentang sosok perempuan yang tidak memiliki anak, seorang perempuan mengungkapkan:

“Menurutku, sebagai seorang perempuan merasa gimana gitu. Merasa tidak ada yang mendoakan kita, merasa sendirian, dan juga merasa takut atau khawatir kalau suami berpaling.” (28 Oktober, 2018)

Ketiadaan anak akan menjadi beban psikologis terutama pada pihak perempuan, terutama ketika orang tua maupun orang lain terus bertanya mengenai kapan memiliki anak dan berapa jumlah anak yang dimiliki. Reaksi yang muncul pada saat diberikan pertanyaan seperti itu menyebabkan mereka sedih dan mungkin merasa marah ketika mereka tahu realitas yang harus dihadapi. Keadaan seperti itu akan membawa dampak psikis terutama bagi perempuan, sehingga mereka akan menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung, dan akan mengalami stres karena tidak dianugerahi anak dalam

pernikahannya. Permasalahan yang dihadapi seorang perempuan yang tidak memiliki anak membutuhkan pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah maupun tekanan yang telah atau sedang menimpa mereka. Upaya untuk memecahkan permasalahan itu disebut sebagai strategi *coping* (Maryam, 2017). Strategi *coping* merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menghadapi masalah atau melindungi dirinya dari tekanan-tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh permasalahan-permasalahan sosial. Yani (dalam Maryam, 2017) menjelaskan bahwa *coping* dilakukan oleh seorang individu bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologis dalam sebuah situasi yang penuh dengan tekanan.

Setiap individu akan menerima berbagai macam stimulus dari lingkungan sekitarnya melalui alat indera yang ia miliki dan diyakini bahwa setiap individu mempunyai batas tertentu untuk memperoleh stimulus tersebut. Apabila stimulus yang diperoleh tersebut masuk ke dalam diri individu melebihi ambang batas dan terlampaui besar, maka hal tersebut dapat menyebabkan ketidakseimbangan atau stres. Berbagai tekanan yang dialami oleh perempuan yang tidak memiliki keturunan akan membuatnya merasa tertekan, frustrasi, dan bahkan menjadi stres. Dalam menghadapi kondisi seperti ini diperlukan strategi *coping* yang adaptif agar mereka mampu menghadapi tekanan-tekanan dari permasalahan yang ia alami. Komalasari dan Septiyanti (2017) menjelaskan bahwa perempuan yang telah menikah namun tidak memiliki anak perlu memiliki kemampuan *coping* yang adaptif agar mereka mampu melakukan penyesuaian dalam hal berperilaku, emosi, maupun kognitif untuk mengurangi atau menghilangkan kondisi dan situasi yang menurutnya tidak menyenangkan di luar batas kemampuan yang dimilikinya. Mencari dukungan sosial dan menghindari merupakan strategi *coping* yang paling banyak dilakukan oleh perempuan menikah tanpa keturunan, selain itu mereka akan menggunakan strategi *coping* reinterpretasi positif apabila sudah berupaya melakukan segala macam usaha untuk dapat memiliki anak namun tidak membuahkan hasil sama sekali (Jordan & Revenson, 1999).

Berdasarkan kasus yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perasaan dan masalah psikologis yang dialami perempuan menikah tanpa anak dan strategi *coping* dalam mengatasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus instrumental. Menurut Willig (2008) studi kasus

instrumental merupakan salah satu jenis studi kasus dengan fokus pada penelitian suatu kasus yang dipilih untuk mengeksplorasi fenomena dalam suatu kasus tertentu.

Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah perempuan yang tidak memiliki anak. Responden berjumlah dua orang yang berinisial Nina dan Winda¹. Kedua responden tinggal di Dusun Krajan, Desa Sentul, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Berikut merupakan identitas responden dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Responden Penelitian

Nama	Usia	Pekerjaan	Usia Pernikahan
Nina	54 tahun	Ibu Rumah Tangga	32 tahun
Winda	55 tahun	Ibu Rumah Tangga	38 tahun

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, dikarenakan tujuan dari penelitian yaitu mendapatkan data (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan bentuk dari proses pengorganisasian dan pengurutan data agar dapat menemukan tema melalui proses pengkodean yang dapat mewakili hasil akhir data (Creswell, 2018). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan pemilihan dan pengkategorian terhadap makna di balik istilah yang digunakan.

Uji Keabsahan Data

Pengukuran keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode *member check* dan triangulasi sumber data. Untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh, peneliti juga melakukan wawancara kembali dengan *significant other* yaitu suami responden untuk memastikan kebenaran data yang telah diperoleh peneliti dari sudut pandang yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perasaan Perempuan Menikah Tanpa Anak

Emosi Negatif

Dari wawancara dengan kedua partisipan penelitian, diketahui berbagai macam emosi negatif yang dialami oleh perempuan tanpa anak dalam

¹ Identitas responden dalam penelitian ini telah disamarkan untuk menjaga privasi responden.

pernikahannya. Salah satu partisipan merasa dirinya berbeda dengan orang lain yang mempunyai anak. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Nina dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau diam-diam ya gitu itu *wes* nggak sama kayak temannya gitu aku. Temannya pada punya anak, kita kok nggak punya anak.” (NN-P1-239, 3 Februari 2019)

Ketidakhadiran seorang anak dalam pernikahan membuat kedua partisipan merasa kesepian. Hal ini dirasakan oleh kedua partisipan penelitian. Tanpa hadirnya seorang anak juga membuat salah satu partisipan yaitu Bu Nina merasa bosan, iri ketika melihat orang lain mempunyai menantu, dan merasa menyesal ketika tahu tidak bisa mempunyai anak. Selain itu, dengan kondisi tanpa hadirnya seorang anak dalam pernikahannya membuat kedua partisipan yaitu Bu Nina dan Bu Winda merasa sedih. Kondisi tersebut juga membuat salah satu partisipan yakni Bu Winda merasa iri ketika melihat orang lain mempunyai anak dan merasa tertekan karena sangat menginginkan kehadiran anak dalam pernikahannya, serta ditambah lagi keinginan suami untuk dinikahkan dengan orang lain agar bisa mempunyai anak.

2. Masalah-Masalah yang Muncul Akibat Tidak Adanya Anak dalam Pernikahan

Konflik dengan Pasangan

Ketidakhadiran seorang anak dalam suatu pernikahan juga dapat menimbulkan konflik dengan pasangan. Hal ini dialami oleh Bu Winda, berikut kutipannya:

“Iya, keguguran itu dipukulin aku *nduk*. Takut aku *nduk*, marah dikira digugurkan.” (WD-P2-276, 26 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara penelitian, salah satu partisipan yakni Bu Winda mengalami KDRT dalam pernikahannya, ia dipukuli oleh suaminya sendiri ketika mengalami keguguran.

Masalah Sosial

Kondisi tanpa keturunan dalam pernikahan, membuat Bu Nina dan Bu Winda menghadapi persoalan terkait kondisinya tersebut, mulai dari mendapatkan tekanan maupun ejekan dari masyarakat sekitar. Berikut kutipan wawancara Bu Nina dan Bu Winda:

“Tetangga-tetangga itu a, ya gitu *wes* pada “gimana kamu nanti” gitu *tok* “kalau nggak punya anak.” (NN-P1-334, 3 Februari 2019)

“Tanya aja gini aku. Ngejek-ngejek tok, gini aku *nduk*. Salah aku *wes* nggak punya anak, dibilang anak ngadopsi, masih tanya anakku.” (WD-P2-1023, 26 Januari 2019)

Salah satu partisipan yaitu Bu Winda, beliau mengaku mendapatkan prasangka dari orang lain mengenai musibah keguguran yang dialami, ingin hidup bersenang-senang dengan suami tanpa anak, serta komentar negatif mengenai anak adopsi dari tetangga. Berbeda halnya dengan Bu Nina, di mana beliau mengaku mendapatkan omongan dari orang lain mengenai masa depan tidak memiliki anak.

Selain itu, anak menjadi hal utama yang selalu ditanyakan oleh masyarakat. Kedua partisipan yaitu Bu Nina dan Bu Winda menyatakan bahwa ketika bertemu maupun berkumpul dengan orang lain, hal utama yang akan ditanyakan yakni mengenai anak. Masyarakat akan bertanya berapa banyak anak yang dimiliki bukan mengenai seberapa banyak harta yang mereka miliki.

Masalah Psikologis Perempuan Menikah Tanpa Anak

Masalah psikologis perempuan menikah tanpa anak yaitu berkaitan dengan gejala psikologis perempuan yang tidak memiliki anak dalam pernikahannya, diantaranya:

Social Concern

Masalah psikologis perempuan menikah tanpa anak yang dialami oleh partisipan dalam penelitian ini yaitu kepekaan terhadap komentar mengenai masalah yang sedang ia alami. Seperti yang dialami oleh Bu Nina, beliau merasa kecewa ketika diejek oleh tetangganya. Bu Nina juga mengungkapkan bahwa dengan kondisi tidak memiliki anak dalam pernikahannya membuat dirinya berdebar-debar ketika ditanya mengenai anak oleh orang lain. Selain itu, komentar negatif dari masyarakat sekitar juga membuat salah satu partisipan tidak enak hati ketika mendengar hal tersebut. Seperti yang dialami oleh Bu Winda dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“[...] ya *mangelno* emang nakuti itu *nduk* “nggak bakal punya anak *wes*. *Mangkane* kamu lama dapat *cak Sandi*” gitu. Tapi *e* aku usaha masihan, gini aku. “Meskipun usaha gimana nggak bakal punya kamu Win.” (WD-P2-2228, 26 Januari 2019)

Kondisi tanpa hadirnya seorang anak dalam sebuah pernikahan memang membuat kedua partisipan mengalami kepekaan terhadap komentar mengenai masalah yang sedang dialami. Berapa jumlah anak yang dimiliki merupakan suatu hal yang sering ditanyakan oleh orang-orang kepada kedua partisipan. Hal tersebut membuat salah satu partisipan yakni Bu Winda menjadi sedih. Apalagi ketika orang lain

sebenarnya telah mengetahui kondisi partisipan yang tidak memiliki anak, namun masih saja ditanyakan kepadanya.

Relationship Concern

Kehamilan tentunya sangat dinantikan dalam sebuah pernikahan. Seperti yang dialami oleh Bu Winda, ia sebelumnya pernah hamil setelah menjalani pengobatan alternatif untuk mendapatkan anak. Namun, ketika kandungannya memasuki usia tiga bulan ia mengalami keguguran. Kejadian tersebut, membuat beliau dituduh telah menggugurkan kandungan oleh suaminya sendiri. Selain dituduh telah menggugurkan kandungannya sendiri, suami Bu Winda juga menuduh beliau tidak mau hamil. Ketidakhadiran anak dalam pernikahan juga dapat menimbulkan prasangka terhadap pasangan. Seperti yang dialami oleh salah satu partisipan yaitu Bu Winda, ia berprasangka bahwa suaminya mengalami masalah kesuburan sehingga menyebabkan ia tidak bisa memiliki anak dalam pernikahannya.

Ketidakhadiran seorang anak dalam pernikahan membuat perempuan harus menanggung beban yang cukup berat. Salah satunya yakni ketika suami meminta untuk menikah lagi. Hal ini terjadi pada Bu Winda, ia marah ketika suami meminta untuk menikah lagi agar bisa memiliki keturunan. Berikut kutipan wawancara Bu Winda:

“Dulu-dulu, pokok aku marah-marah *nduk*. Enggak *wes*, orang aku udah tua. Gitu aku *nduk*. “Meskipun nikah *samean yowes* percuma pak, *samean* udah tua nggak bakal punya anak. Ngebikin berantakan sama aku” gitu aku *nduk*.” (WD-P2-121, 26 Januari 2019)

Dari hasil wawancara dengan kedua partisipan penelitian ini, tidak adanya anak biologis dalam pernikahannya membuat mereka takut ditinggalkan oleh suaminya. Para partisipan juga khawatir ketika ditinggal suami bekerja. Selain itu, kekhawatiran ketika ditinggal bekerja oleh suaminya membuat Bu Winda menuduh suaminya dengan perempuan lain.

Need for Parenthood

Kebutuhan menjalankan peran sebagai orang tua dianggap sebagai tujuan utama dalam kehidupan. Ketidakhadiran anak biologis dalam pernikahan membuat kedua partisipan merasa belum menjadi sosok seorang ibu. Selain itu, ketidakhadiran anak dalam pernikahan juga ini membuat Bu Winda mendapat julukan sebagai ibu muda dari orang-orang di sekitar lingkungannya, ia mengaku tidak senang ketika mendapatkan julukan tersebut.

Kedua partisipan dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka sangat menginginkan kehadiran anak dalam pernikahannya. Meskipun telah mengadopsi anak, Bu Winda mengaku belum puas apabila bukan anak kandung sendiri. Hal ini diperkuat oleh kutipan wawancara Bu Winda yang mengatakan “sekarang sedihnya, itu bukan anakku sendiri itu *nduk*. Nggak lega. (WD-P2-305, 26 Januari 2019)”. Bu Nina juga mengaku bahwa beliau takut ditinggal anak adopsinya kembali ke orang tua kandungnya.

Rejection of Childfree Lifestyle

Dari wawancara dengan kedua partisipan penelitian ini, diketahui bahwa mereka menolak pandangan gaya hidup bebas anak. Bu Nina dan Bu Winda berpikir bahwa kebahagiaan masa depan tergantung pada anak. Menurut kedua partisipan, anak dianggap sebagai penerus ahli waris orang tua.

Salah satu partisipan yakni Bu Nina juga mengatakan bahwa anak dapat membantu dan menggantikan kedua orang tua, serta sebagai jaminan di hari tua agar bisa merawat ketika sudah tua.

“Ya bisa buat nanti kalau tua *nduk*. Iya, kepingin kalau udah tua ada yang ngerawat. Kalau ini kan susah nanti, gimana kalau nggak punya anak gitu loh *nduk* aku biasanya ngomong. Semoga jangan *anu* kalau kita kalau sakit jangan lama-lama, nggak punya anak.” (NN-P1-105, 3 Februari 2019)

Kedua partisipan mengaku bahwa susah apabila tidak memiliki anak, mereka juga merasa khawatir dengan hari tua, dan khawatir tidak ada yang merawat ketika sakit. Selain itu, salah satu partisipan yaitu Bu Nina mengaku merasa gelisah karena tidak memiliki anak. Ia berharap kepada anak adopsi agar dapat belas kasih kepadanya.

3. Strategi *Coping* Perempuan Menikah Tanpa Anak

Berdasarkan dari hasil wawancara, strategi *coping* yang digunakan oleh perempuan menikah tanpa anak terdapat dua macam, antara lain:

Problem-Focused Coping (Berorientasi pada Masalah) Menghadapi Masalah Secara Aktif

Dari wawancara dengan kedua partisipan penelitian ini, diketahui bahwa para partisipan mencoba untuk menghadapi masalah dengan aktif mencari solusi. Mereka mengaku menjalani alternatif pengobatan pijat ke dukun bayi untuk mendapatkan keturunan. Meskipun telah menjalani alternatif pengobatan dengan pijat ke dukun bayi, namun kedua partisipan mengaku tidak pernah melakukan pemeriksaan ke dokter.

Setelah menjalani alternatif ke dukun bayi, salah satu partisipan yakni Bu Winda merasa bahagia ketika tahu ada harapan dan mencoba untuk terus berusaha agar bisa mendapatkan keturunan dalam pernikahannya. Selain menjalani pengobatan alternatif ke dukun bayi, Bu Winda juga mencoba untuk mengonsumsi pil KB namun cara tersebut juga tidak berhasil.

Kedua partisipan juga mencoba untuk mengonsumsi jamu agar bisa mendapatkan keturunan. Berikut kutipan wawancara dari kedua partisipan:

“Jamu juga nduk, iya jamu itu. Seperti rumah selatan yang anaknya meninggal kan jamunya itu. Jamu ke Pak Kyai modelnya.” (NN-P1-46, 3 Februari 2019)

“Jamu nduk, sama jamu bikin sendiri itu wes nduk.” (WD-P2-1644, 26 Januari 2019)

Di samping itu, kedua partisipan juga mengadopsi anak sebagai pancingan agar berhasil hamil akan tetapi cara tersebut tidak berhasil. Wawancara dengan Bu Winda menyebutkan bahwa ketika usianya masih muda beliau tetap berusaha untuk mendapatkan keturunannya sendiri meskipun telah mengadopsi anak. Meskipun Bu Winda hanya memiliki anak adopsi, beliau tetap giat bekerja mencari uang. Hal tersebut ia lakukan agar ketika sudah tua tidak merepotkan anak adopsinya.

Merencanakan Tindakan

Pada strategi *coping* ini kedua partisipan bertindak dalam mengatasi suatu masalah penyebab stres dengan cara mengalihkan *stressor* ke kegiatan lain seperti berjualan.

“Slimur, iya dulu jual bensin dulu. Slimur itu. Sekarang ya diam aja.” (NN-P1-1268, 3 Februari 2019)

“*He'em*, iya slimuran nak. Soalnya aku sendirian ya.” (WD-P2-13, 26 Januari 2019)

Berkunjung ke rumah saudara adalah salah satu *coping* yang dilakukan oleh Bu Nina untuk mengalihkan penyebab stres secara langsung dan anak dari keponakan juga dapat mengalihkan *stressor*. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh Bu Winda, beliau menyibukkan diri dengan anak adopsi. Hal tersebut ia lakukan untuk mengalihkan penyebab stres yang sedang beliau hadapi.

Kontrol Diri

Dalam hal ini, para partisipan penelitian ini mengaku bahwa mereka sabar ketika menjalani usaha

untuk mendapatkan anak dalam pernikahannya. Berikut kutipan wawancara dari kedua partisipan:

“Ya iya sabar *wes*, sabar. Kalau sekarang *wes anu* apa, semisal marah aku ke siapa, gini kalau paling pikir hehe. Nggak ada barengnya, sabar aja *wes*, gini aku.” (NN-P1-1156, 3 Februari 2019)

“[...] kalau sabarnya sabar *nduk*. Kok mau nggak nggak sabar a *nduk*, aku kalau nggak sabar tambah nggak punya, gini *nduk* pikirku. Sabar aja *nduk* aku, meskipun bapaknya ya sabar.” (WD-P2-2116, 26 Januari 2019)

Selain mencoba untuk sabar dalam menjalani usaha untuk mendapatkan keturunan, kedua partisipan juga mengaku ketika mendapat omongan dari orang-orang di sekitar lingkungannya, mereka menanggapi omongan tersebut bahwa sudah berusaha.

Meskipun mendapatkan omongan negatif mengenai musibah yang pernah dialaminya, Bu Winda selalu berpikir positif akan dirinya sendiri. Oleh karena itu, ketika mendapat omongan dari orang lain mengenai musibah keguguran yang dialami beliau mengabaikan omongan tersebut.

Dukungan Sosial

Para partisipan penelitian ini, Bu Nina dan Bu Winda berusaha untuk mencari informasi mengenai usaha untuk mendapatkan anak dan mencobanya. Berikut kutipan wawancara dari Bu Nina dan Bu Winda:

“[...] kalau jamu biasa asem kunyit itu katanya disuruh minum itu *yo*. Kunir asem gitu itu, katanya biar dingin ke perut.” (NN-P1-315, 3 Februari 2019)

“[...] Terus ngambilno kunir aku *nduk*, telurnya burung dara aku juga *nduk*. Telurnya burung dara dibuang putih-putihnya, *dianu* kuning-kuningnya aja.” (WD-P2-1825, 26 Januari 2019)

Selain mencari informasi mengenai jamu agar bisa hamil, kedua partisipan mengaku bahwa mereka juga mendapatkan informasi dari orang lain mengenai alternatif pengobatan. Ketika menjalani usaha untuk mendapatkan keturunan, Bu Winda mengaku selalu diantarkan suaminya ketika menjalani pengobatan. Berbeda halnya dengan Bu Nina di mana beliau diantarkan berangkat menjalani pengobatan alternatif.

Emotion-Focused Coping (Berorientasi pada Emosi) Mencari Dukungan Sosial Emosional

Bu Nina mengaku bahwa beliau mendapatkan pengertian dan perhatian dari orang lain mengenai kondisinya yang tidak memiliki anak dalam pernikahannya. Mengetahui bahwa tidak bisa memiliki

keturunan, kedua partisipan mendapatkan *support* dari orang-orang terdekat mereka.

“Ya kalau *sai* nyabari *nduk*. Kalau dulu siapa tau masih punya, ya masih diharap aja.” (NN-P1-810, 3 Februari 2019)

“Ya, ya nenangin *tok* kalau keluargaku, saudaraku *nduk*. Nenang-nenangin *tok* ke aku. Udah nggak usah *ngersulo*, nggak usah mangkel, nggak usah ngelihat orang yang punya anak, udah lihaten kamu, *wes* sholat *wes mintao*. Semisal nggak keturunan punya anak, nggak papa *wes*, gini *nduk*. Nggak boleh *ngersulo nemen-nemen wes* bi, gini *nduk*.” (WD-P2-1871, 26 Januari 2019)

Bu Nina yang diberi dukungan agar beliau selalu sabar dalam menunggu hadirnya keturunan oleh saudara-saudaranya. Bu Winda juga mendapatkan *support* dari keluarganya agar tidak terlalu memikirkan kondisinya tersebut. Selain mendapatkan *support* dari saudara, kedua partisipan juga mendapatkan *support* dari suami mereka. Kedua partisipan juga melakukan curhat dengan orang terdekat seperti saudara maupun suami mereka. Selain itu, Bu Winda mengatakan bahwa beliau juga curhat dengan orang tuanya sendiri yaitu ibu.

Reinterpretasi Positif

Para partisipan penelitian ini, awalnya masih belum percaya mengenai kondisi yang sedang dialami, mereka masih tetap yakin akan diberikan keturunan dalam pernikahannya suatu saat nanti. Seiring berjalannya waktu, kedua partisipan penelitian ini mengartikan kondisi yang sedang dialami secara positif. Mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan bukan rejeki dan sudah jalan kehidupannya memiliki anak dalam pernikahannya.

[...] ya biarin udah orang udah nggak dikasih mau gimana lagi. *Yawes* nggak punya anak, dianggap nggak punya rejeki *wes* ya kalau nggak dikasih anak itu.” (NN-P1-757, 3 Februari 2019)

“Udah jalannya nggak punya keturunan paling ya *nduk*. Orang udah kemana-mana aku *nduk*, jamu, segalanya.” (WD-P2-247, 26 Januari 2019)

Kondisi tanpa adanya keturunan dalam pernikahannya membuat partisipan memilih mengadopsi anak sebagai pengganti anak biologis. Meskipun demikian, tidak jarang orang-orang di sekitar lingkungan melontarkan komentar negatif mengenai anak adopsi kepada partisipan. Menanggapi hal tersebut, Bu Winda meyakinkan dirinya sendiri untuk selalu berpikir positif mengenai anak adopsi yang telah dianggap seperti anak sendiri. Bu Winda juga

melakukan strategi *coping* reinterpretasi positif lain dengan cara reinterpretasi positif yaitu menafsirkan situasi yang dialami secara positif dengan melihat orang lain yang tidak memiliki anak.

Penerimaan

Wawancara dengan kedua partisipan penelitian ini, diketahui bahwa saat berusia muda para partisipan sangat menginginkan keturunan dan mereka beranggapan masih bisa mempunyai harapan untuk mendapatkan keturunan dalam pernikahannya. Para partisipan awalnya mengaku masih merasa yakin akan memiliki keturunan suatu saat nanti. Namun, seiring bertambahnya usia mereka sudah mulai pasrah menerima kondisi yang dialami.

“Iya dulu masih punya harapan *nduk*, nggak putus asa. Sekarang ini *wes* nggak punya pikir mau nggak punya anak, *model e wes* nggak punya harapan *wes nduk*. Sekarang. Kalau dulu masih ada aja, masih kepingin.” (NN-P1-1169, 3 Februari 2019)

[...] aku nggak pernah pasrah *nduk*, nggak pernah pasrah nggak punya anak gitu. Pasrahnya sekarang ini *wes nduk* aku. [...]” (WD-P2-2630, 26 Januari 2019)

Penyangkalan

Berdasarkan wawancara dengan partisipan penelitian ini, awalnya Bu Nina dan Bu Winda merasa belum percaya dengan kondisi yang dialami pada saat usia mereka masih muda. Bu Nina mengaku masih berusaha untuk mendapatkan keturunan dengan tetap mengonsumsi jamu. Namun, setelah menjalani pengobatan alternatif dan tidak berhasil Bu Nina mengaku kecewa karena tidak bisa memiliki anak. Berikut kutipan wawancara Bu Nina:

“Iya kalau dulu masih mau kalau setelah berobat itu *yawes rada anu* aku, rada kecewa udah pikir soalnya nggak ada.” (NN-P1-921, 3 Februari 2019)

Sama halnya dengan Bu Winda, ia mengaku kaget ketika tidak bisa memiliki anak karena usia beliau masih muda namun belum juga diberikan keturunan. Di samping itu, ia maupun suaminya juga tidak memiliki riwayat masalah ketidaksuburan dari keluarganya.

Religiusitas

Para partisipan dalam penelitian ini mengaku bahwa mereka telah berdoa agar diberi keturunan. Data ini diperkuat berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bu Nina dan Bu Winda, berikut kutipan wawancaranya:

“Iya, ya berdoa. Ya *wes* biasanya udah doa itu, se *anu* e. Siapa tau dikasih gitu aku.” (NN-P1-440, 3 Februari 2019)

“Ya iya *nduk*, masak aku nggak punya anak ta orang aku masih muda, masi mudanya tapi *nduk*. Masak tah orang itu seumuran sama aku masih bisa hamil, masak aku kok *nemen* banget ya *wes* aku minta kalau sholat.” (WD-P2-1820, 26 Januari 2019)

Selain itu, kedua partisipan juga mengaku pasrah terhadap Tuhan mengenai kondisi yang dialaminya. Dengan pasrah kepada Tuhan, membuat salah satu partisipan yaitu Bu Nina menjadi merasa lebih tenang. Ia berdoa untuk kondisinya yang sekarang agar selalu diberi kesehatan dan keselamatan oleh Tuhan.

Menghindarkan Diri

Dalam upaya mengontrol respon emosi dari situasi maupun keadaan yang dapat berpotensi menimbulkan stres, salah satu partisipan dalam penelitian ini melakukan strategi *coping* dengan cara menghindar ketika mendapat komentar negatif. Bu Winda misalnya, ia mengaku menghindarkan diri ketika mendapat komentar negatif. Di samping itu, suami beliau juga melarangnya untuk tidak ikut bergerombol dengan orang-orang di sekitar lingkungannya.

“Ngehindar, bilang ke bapaknya, gitu aku *wes nduk* aku. Bilang ke bapaknya “biarin jangan dituruti omongannya orang *wes*, diam-diam *wes*. Lagian ngikut *ae* kalau ada orang gerombolan”. [...] (WD-P2-2018, 26 Januari 2019)

“[...] Nggak boleh sama bapaknya *nduk* kalau ada orang gerombol-gerombol ikut aku, nggak boleh ikut. Dimarahi aku, gitu aja nggak ada suami, *wes* omong-omongan tok, gitu.” (WD-P2-2031, 26 Januari 2019)

Pembahasan

Perasaan Perempuan Menikah Tanpa Anak

Dyer, Abarahams, Hoffman, dkk (dalam Sari & Widiasavitri, 2017) menyatakan bahwa ketidakhadiran anak dalam sebuah pernikahan menyebabkan kesedihan bagi seorang perempuan yang juga dapat berdampak pada kondisi psikologisnya. Hal ini dialami oleh para partisipan penelitian yakni Bu Nina dan Bu Winda yang mengaku sedih dan kesepian karena tidak memiliki anak. Selain itu, salah satu partisipan penelitian yaitu Bu Nina mengaku kecewa ketika tahu tidak bisa memiliki anak, iri ketika melihat orang lain mempunyai menantu, dan bosan karena tidak adanya anak dalam pernikahannya.

Ketidakhadiran anak dalam pernikahan juga membuat salah satu partisipan yaitu Bu Nina merasa berbeda dengan orang lain yang memiliki anak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rahmani dan Abrar (dalam Rahmawati, 2004) bahwa perempuan yang tidak

bisa memiliki anak akan merasa dirinya berbeda dari yang lain ketika membicarakan mengenai persoalan yang ada kaitannya menjadi orang tua.

Glover, McLellan, dan Weaver (dalam Hapsari & Septiani, 2015) menyatakan bahwa perempuan yang tidak bisa memiliki anak merasa iri terhadap perempuan lain yang memiliki anak. Oleh karena itu, salah satu partisipan dalam penelitian ini mengaku iri ketika melihat orang lain memiliki anak. Seperti yang dialami Bu Winda yang mengaku iri ketika melihat orang lain memiliki anak, sehingga membuat ia menginginkan kehadiran seorang anak dalam pernikahannya. Di samping itu, keinginan suami untuk menikah dengan perempuan lain membuat ia juga merasa tertekan.

Masalah-Masalah yang Muncul Akibat Tidak Memiliki Anak dalam Pernikahan

Ketidakhadiran keturunan dalam suatu pernikahan dapat menimbulkan konflik dengan pasangan, seperti KDRT. Perempuan cenderung lebih banyak menanggung dampak daripada laki-laki ketika menghadapi masalah infertilitas. Dampak tersebut salah satunya adalah dapat memicu munculnya masalah rumah tangga seperti KDRT (Deka & Swarnali, 2010; Ganth, Thiyagarajan, & Nigesh, 2013 dalam Setiawan, Bhima, & Dhanardhono, 2018). Hal ini seperti yang dialami oleh salah satu partisipan penelitian yaitu Bu Winda, di mana ketika ia mengalami keguguran saat kehamilannya berusia tiga bulan. Kejadian tersebut membuat suaminya marah dan memukuli beliau ketika mengalami keguguran. Mengingat bahwa sebelumnya ia telah melakukan berbagai macam pengobatan alternatif agar bisa mendapatkan keturunan, namun ketika berhasil ia mengalami keguguran. Hal tersebut membuat suami Bu Winda marah dan menuduhnya telah menggugurkan kandungannya.

Kondisi tanpa adanya keturunan dalam sebuah pernikahan membuat mereka harus menghadapi permasalahan sosial terkait dengan kondisinya tersebut. Van Hoose dan Worth (dalam Pandanwati & Suprapti, 2012) menyatakan bahwa ketidakmampuan untuk memiliki seorang anak membuat seseorang harus siap menghadapi kritik maupun komentar masyarakat sekitar yang berorientasi pada anak. Hal ini dialami oleh Bu Nina dan Bu Winda, di mana mereka mengaku mendapatkan tekanan maupun ejekan dari masyarakat, serta omongan mengenai masa depan tidak memiliki anak. Selain itu, salah satu partisipan yaitu Bu Winda mengatakan bahwa ia juga mendapatkan prasangka dari orang lain mengenai musibah keguguran yang dialami, ingin hidup bersenang-senang dengan suami tanpa adanya anak, serta komentar negatif mengenai anak adopsi dari masyarakat sekitar.

Kedua partisipan dalam penelitian ini mengatakan bahwa anak adalah hal utama yang selalu ditanyakan oleh masyarakat. Ketika mereka bertemu dengan orang lain, hal utama yang ditanyakan adalah anak. Masyarakat akan bertanya mengenai berapa jumlah anak yang mereka miliki bukan seberapa banyak harta yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurchayati (2017) pada masyarakat Jawa bahwa bukan mengenai berapa harta kekayaan yang dimiliki, namun anak yang akan ditanyakan untuk pertama kalinya ketika berkumpul dengan teman maupun kerabat.

Masalah psikologis yang dialami perempuan yang tidak memiliki anak dalam pernikahannya diantaranya yaitu berkaitan dengan *social concern*, di mana mereka mengalami kepekaan terhadap komentar mengenai masalah yang sedang dialami (Newton, Sherrad, & Glavac, 1999). Anak selalu menjadi hal utama yang ditanyakan oleh orang lain. Beckman (Pandanwati & Suprapti, 2012) menjelaskan bahwa ketidakmampuan perempuan untuk memiliki anak akan menimbulkan beban emosional ketika menghadapi komentar dari orang lain mengenai anak. Kedua partisipan mengatakan bahwa dengan kondisi tidak memiliki anak membuat mereka menjadi sensitif ketika ditanya mengenai masalah anak. Bu Nina misalnya, ketika ditanya mengenai anak oleh orang lain beliau mengaku jantungnya berdebar-debar. Selain itu, Bu Nina juga mengaku kecewa ketika diejek-ejek oleh tetangganya. Berbeda halnya dengan Bu Winda, di mana beliau mengaku merasa sedih dan tidak enak hati ketika mendapat komentar mengenai masalah yang ia alami.

Masalah psikologis perempuan yang tidak memiliki anak yang dialami partisipan dalam penelitian ini yaitu *relationship concern*, hal ini terkait hubungan pasangan dan perasaan khawatir akan dampaknya terhadap hubungan pernikahan. Setiap rumah tangga tentunya tidak lepas dari suatu konflik. Konflik rumah tangga juga bisa terjadi, sehingga menyebabkan mereka saling menyalahkan mengenai penyebab ketidakhadiran anak dalam pernikahannya (Pandanwati & Suprapti, 2012). Hal ini seperti yang dialami oleh salah satu partisipan yaitu Bu Winda. Beliau mengaku bahwa ketidakhadiran anak dalam pernikahannya membuat beliau dan suaminya saling menyalahkan. Setelah kejadian keguguran yang telah dialami Bu Winda, suami beliau menuduhnya telah menggugurkan kandungannya sendiri dan tidak mau hamil. Selain itu, Bu Winda juga berprasangka bahwa suaminya yang mengalami kemandulan.

Tanpa adanya keturunan dalam sebuah pernikahan membuat perempuan memiliki rasa khawatir yang berlebihan kepada suaminya. Fariza (2017) menjelaskan bahwa perasaan khawatir muncul karena

perempuan berpikir bahwa suami akan pergi meninggalkan mereka apabila tidak memiliki anak. Bu Nina dan Bu Winda mengaku khawatir ketika ditinggal suami mereka bekerja. Selain itu, hal tersebut juga membuat salah satu partisipan yaitu Bu Winda mempunyai pikiran negatif terhadap pasangannya yakni menuduh suaminya dengan perempuan lain.

Selanjutnya, masalah psikologis perempuan yang tidak memiliki anak yang dialami partisipan dalam penelitian ini yakni mengenai kebutuhan untuk menjalankan peran sebagai orang tua yang dianggap sebagai tujuan utama dalam hidupnya. Donelson (dalam Ulfah & Mulyana, 2014) menjelaskan bahwa menjadi ibu merupakan salah satu pencapaian dari seorang perempuan, sehingga perempuan belum bisa dikatakan sebagai perempuan seutuhnya apabila mereka belum memiliki keturunan. Budaya juga dapat mempengaruhi pembagian tugas pernikahan dalam masyarakat Jawa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tugas dan tanggung jawab seorang istri yang berada di sektor domestik, di mana salah satunya adalah menjadi ibu merupakan sebuah amanah budaya Jawa terhadap seorang istri (Mulder dalam Estherline & Widayanti, 2016). Kedua partisipan dalam penelitian ini mengatakan bahwa ketidakhadiran anak dalam pernikahannya membuat mereka belum menjadi seorang ibu. Di samping itu, salah satu partisipan yakni Bu Winda mengaku merasa belum puas meskipun ia telah mengadopsi anak. Hal ini dikarenakan anak adopsi tidak sepenuhnya mampu menggantikan ketidakhadiran anak biologis dalam sebuah pernikahan (Pandanwati & Suprapti, 2012). Selain itu, mengadopsi anak dapat memunculkan kekhawatiran tersendiri seperti yang dirasakan oleh Bu Nina. Mengingat bahwa anak adopsi bukan anak kandungnya sendiri sehingga ia merasa takut apabila ditinggal anak adopsinya kembali ke orang tua kandungnya.

Permasalahan psikologis yang dialami perempuan menikah tanpa anak yaitu berkaitan dengan *rejection of childfree lifestyle*, di mana partisipan menolak pandangan gaya hidup bebas anak dan berpikir bahwa kebahagiaan masa depan bergantung pada anak yang dimiliki (Newton, Sherrad, & Glavac, 1999). Pada masyarakat Jawa, anak dipandang memiliki nilai tersendiri dalam kehidupan. Geertz (1983) menjelaskan bahwa nilai anak dalam masyarakat Jawa yaitu sebagai jaminan di hari tua yang nantinya akan memberikan perhatian dan mengurus kedua orang tua ketika sudah tua. Selain itu, dalam masyarakat Jawa anak juga dianggap sebagai penerus ahli waris keluarga. Hal ini seperti yang dikatakan oleh kedua partisipan penelitian bahwa anak dapat sebagai penerus ahli waris kedua orang tua. Mereka beranggapan bahwa kebahagiaan masa depan bergantung pada anak. Salah satu partisipan yakni Bu

Nina juga mengatakan bahwa anak dapat membantu dan menggantikan kedua orang tua. Selanjutnya, kedua partisipan penelitian yaitu Bu Nina dan Bu Winda mengaku susah tidak memiliki anak dan khawatir masa tuanya tidak ada yang merawat ketika sakit. Bu Nina juga merasa gelisah dengan ketidakhadiran anak dalam pernikahannya. Oleh karena itu, ia mengharapkan anak adopsinya dapat belas kasih nantinya.

Menurut Newton, Sherrad, dan Glavac (1999) bahwa perempuan menikah dengan masalah infertilitas mengalami *sexual concern*, yakni terkait masalah seksual yang dapat menyebabkan berkurangnya kenikmatan dan harga diri seksual. Berdasarkan wawancara dengan kedua partisipan, penelitian ini tidak bisa menyajikan mengenai masalah infertilitas yang dialami oleh perempuan yang telah menikah dapat berpengaruh pada hubungan seksual dengan pasangannya, mengingat masalah seksual merupakan hal yang bersifat pribadi. Selain itu, perbedaan usia antara peneliti dan para partisipan sehingga partisipan tidak leluasa membicarakan mengenai topik ini.

Strategi Coping Perempuan Menikah Tanpa Anak

Menjalani kehidupan tanpa memiliki anak dalam pernikahan membuat perempuan harus bergelut dengan berbagai macam tekanan. Hapsari dan Septiani (2015) menyebutkan bahwa tekanan tersebut tidak lain adalah adanya suatu tekanan dari masyarakat kepada perempuan untuk memiliki anak, serta stigma terhadap anak yang tidak memiliki anak. Pada umumnya mereka akan berusaha untuk mengatasi ataupun mengurangi stres yang sedang ia hadapi dengan cara mencari jalan pemecahan masalah akibat tidak memiliki keturunan dalam pernikahannya (Komalasari & Septiyanti, 2017). Hal ini disebut sebagai strategi *coping*.

Berdasarkan hasil wawancara, kedua partisipan melakukan *coping* dengan menghadapi masalah secara aktif. Berbagai macam upaya mereka lakukan agar bisa memiliki keturunan. Geertz (1983) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa yang mengalami masalah kesuburan Jawa akan mencari berbagai pengobatan alternatif untuk mendapatkan keturunan seperti pergi ke dukun maupun ke dokter. Dukun dipercaya dapat memberikan berbagai macam resep. Misalnya seperti memberikan ramuan dan jampi-jampi untuk di minum secara tertatur, serta pengurutan secara khusus untuk menempatkan organ tubuh pada tempat yang sebagaimana mestinya (Geertz, 1993). Kedua partisipan mengatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan pemeriksaan ke dokter. Cara lain yang ditempuh oleh kedua partisipan adalah mengadopsi anak sebagai pengganti anak biologis. Masyarakat Jawa menganggap bahwa dengan mengadopsi anak dipercaya dapat memancing kehamilan perempuan yang belum

memiliki anak dalam pernikahannya. Meski telah mengadopsi anak, salah satu partisipan penelitian yaitu Bu Winda mengaku masih tetap berusaha agar bisa mendapatkan keturunan dalam pernikahannya. Selain itu, ia juga aktif memikirkan rencana masa depan dengan cara giat bekerja mencari uang agar tidak merepotkan anak adopsinya ketika sudah tua.

Menurut Carver, Weintraub, dan Scheier (1989) bahwa merencanakan tindakan merupakan salah satu *coping* berorientasi pada masalah yang memikirkan bagaimana mengatasi *stressor* dengan cara membuat strategi untuk bertindak. Dalam hal ini, kedua partisipan mengalihkan *stressor* ke kegiatan lain dengan berjualan. Bu Nina juga mengatakan bahwa dengan berkunjung ke rumah saudara dan anak keponakan dapat mengalihkan *stressor*. Selain itu, Bu Winda mengatakan bahwa dengan menyibukkan diri dengan anak adopsi dapat mengalihkan penyebab stres yang sedang beliau hadapi.

Menunggu hasil pengobatan untuk mendapatkan keturunan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan stres bagi perempuan (Hidayah, 2007). Dalam hal ini, para partisipan melakukan *coping* kontrol diri yaitu mencoba untuk mengatur perasaannya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Bu Nina dan Bu Winda mengaku sabar ketika menjalani usaha untuk mendapatkan keturunan dalam pernikahannya. Ketika mendapat omongan dari orang-orang sekitar, kedua partisipan menanggapi hal tersebut dengan mengatakan bahwa mereka sudah berusaha. Mengenai musibah keguguran yang dialami, Bu Winda mengatakan bahwa ia mengabaikan ketika mendapat omongan dari orang lain mengenai musibah yang telah dialaminya.

Problem-focused coping lain yang dilakukan oleh partisipan penelitian ini yaitu dukungan sosial. Menurut Carver, Weintraub, dan Scheier (1989) bahwa dalam *coping* ini individu mencari dukungan sosial untuk mengatasi masalahnya. Para partisipan berusaha untuk mencari informasi mengenai usaha untuk bisa memiliki anak dan setelah mendapatkan informasi mereka mencobanya agar bisa memiliki anak. Selain itu, mereka juga mendapatkan rekomendasi mengenai alternatif pengobatan agar bisa memiliki keturunan oleh orang-orang di sekitar lingkungannya. Dalam menjalani pengobatan alternatif, Bu Nina mengaku bahwa beliau juga mendapatkan bantuan dari orang terdekatnya seperti diantarkan saudara ketika berobat. Sedangkan Bu Winda, beliau mengatakan bahwa suaminya juga turut membantunya mencari informasi mengenai alternatif pengobatan agar bisa memiliki keturunan.

Selanjutnya, partisipan juga melakukan *emotion-focused coping* untuk mengontrol respon emosinya dari situasi yang penuh dengan tekanan. Mencari dukungan sosial emosional merupakan salah satu bentuk *coping*

yang berorientasi pada emosi (Carver, Weintraub, & Scheier, 1989). Para partisipan mendapatkan dukungan sosial emosional seperti pengertian dan perhatian dari orang lain mengenai kondisi tidak memiliki anak, serta mendapatkan *support* dari orang-orang terdekat agar selalu sabar dan tidak terlalu memikirkan mengenai kondisinya tersebut. Suami partisipan juga memberikan *support* seperti simpati terhadap kondisi yang dialami partisipan, mengantarkan berobat, dan menyuruh partisipan mengabaikan komentar negatif dari orang lain agar tidak berdampak pada kondisi kesehatan partisipan. Selain itu, dukungan sosial emosional lainnya yang dilakukan oleh partisipan adalah curhat dengan orang terdekat seperti orang tua, suami, dan saudara.

Awalnya para partisipan masih belum percaya tidak bisa memiliki anak dan masih yakin suatu saat akan diberikan keturunan dalam pernikahannya. Namun, seiring berjalannya waktu para partisipan mengartikan kondisi yang dialami secara positif. Mereka menganggap bahwa tanpa memiliki keturunan dalam pernikahan adalah bukan rejeki dan sudah jalan hidupnya tidak memiliki anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Komalasari dan Septiyanti (2017) bahwa perempuan akan mengartikan kondisi tanpa memiliki anak yang dialami memiliki arti positif atau terdapat hikmah dibalik kondisinya tersebut, ketika mereka telah melakukan berbagai macam usaha namun tidak berhasil.

Menurut Carver, Weintraub, dan Scheier (1989) penerimaan merupakan salah satu bentuk *coping* di mana individu menerima realitas dari situasi yang sedang dialami. Ketika masih muda, kedua partisipan mengaku masih mempunyai harapan untuk bisa memiliki anak. Namun, seiring bertambah usia mereka sudah mulai pasrah menerima kondisi tidak bisa memiliki anak dalam pernikahannya. Meskipun telah mengadopsi anak, Bu Winda mengatakan bahwa beliau sering mendapatkan komentar negatif mengenai anak adopsinya dari orang-orang di sekitar lingkungannya. Namun, beliau selalu meyakinkan dirinya sendiri untuk selalu berpikir positif terhadap anak adopsinya karena beliau menganggap anak tersebut seperti anak kandungnya sendiri. Selain itu, *coping* dengan cara reinterpretasi positif lainnya seperti yang dilakukan oleh salah satu partisipan yakni Bu Winda adalah dengan melihat orang lain yang tidak memiliki anak.

Strategi *coping* dengan cara penyangkalan berguna untuk meminimalkan tekanan serta mengatasi tekanan yang muncul (Carver, Weintraub, & Scheier, 1989). Pada awalnya, baik Bu Nina maupun Bu Winda belum percaya tidak bisa memiliki anak. Mereka masih berusaha untuk mendapatkan keturunan dalam pernikahannya. Bu Nina mengaku kecewa ketika tahu tidak bisa memiliki anak setelah menjalani pengobatan

alternatif tidak berhasil. Bu Winda mengaku kaget karena saat itu usianya masih muda, namun belum juga diberikan keturunan. Di samping itu, beliau mengaku juga mengatakan bahwa tidak ada riwayat masalah ketidaksuburan dari keluarganya. Hal ini membuat Bu Winda berprasangka kepada suaminya yang memiliki masalah kesuburan sehingga menyebabkan ia tidak bisa memiliki anak. Bu Winda juga menolak apabila dipoligami oleh suaminya. Apabila hal tersebut terjadi, ia meminta untuk diceraikan.

Kedua partisipan menggunakan strategi *coping* religiusitas untuk bertahan dalam tekanan. *Coping* ini dilakukan untuk menenangkan dan menyelesaikan masalah secara keagamaan. Kedua partisipan dalam penelitian mengatakan bahwa mereka telah berdoa agar diberikan keturunan serta pasrah mengenai kondisi yang dialaminya kepada Tuhan. Di samping itu, salah satu partisipan penelitian yakni Bu Nina mengatakan bahwa dengan berdoa dan pasrah kepada Tuhan membuatnya menjadi merasa lebih tenang menghadapi persoalan yang sedang dialami. Pargament (dalam Angganantyo, 2014) menyatakan bahwa dengan melakukan *coping* religiusitas maka seseorang akan mendapatkan kekuatan untuk menghadapi kenyataan yang dialami.

Strategi *coping* dengan cara menghindarkan diri juga digunakan oleh salah satu partisipan dalam penelitian ini. Menghindarkan diri dilakukan untuk mengontrol respon emosi dari situasi yang berpotensi menimbulkan stres. Salah satu partisipan penelitian yaitu Bu Winda mengatakan bahwa beliau menghindar ketika mendapatkan komentar negatif dan dilarang suaminya agar tidak ikut bergerombol dengan orang-orang di sekitar lingkungannya. Menurut Komalasari dan Septiyanti (2017) alasan seseorang menggunakan *coping* menghindarkan diri karena perempuan yang menikah tanpa memiliki keturunan menganggap bahwa nilai anak sangat penting bagi kehidupan, serta adanya sebuah norma budaya dalam masyarakat Indonesia yaitu seorang perempuan harus menjadi ibu.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian terhadap perempuan menikah tanpa keturunan memperoleh kesimpulan bahwa kondisi tidak bisa memiliki anak dalam pernikahannya membuat perempuan mengalami kesedihan dan penyesalan. Selain itu, mereka juga merasa kesepian, bosan, berbeda dengan orang lain, serta iri ketika melihat orang lain mempunyai anak dan menantu. Kondisi tersebut membuat perempuan tanpa anak menjadi lebih tertekan apabila suami meminta untuk menikah dengan orang lain. Ketidakhadiran anak dalam pernikahan dapat memunculkan konflik dengan pasangan yaitu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga

seperti yang dialami oleh salah satu partisipan dalam penelitian ini. Kedua, masalah sosial di mana kondisi tanpa anak dalam pernikahan membuat perempuan harus bergelut dengan tekanan, ejekan, dan prasangka dari orang lain. Ketiga, masalah psikologis yang meliputi *social concern*, *relationship concern*, *need of parenthood*, serta *rejection of childfree lifestyle*.

Perempuan menikah tanpa anak menggunakan beberapa strategi *coping* untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi. Mereka menerapkan *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping* berfokus pada upaya-upaya untuk menyelesaikan persoalan itu atau mengelola masalah-masalah emosi negatif yang dihadapi.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam pembahasan, maka saran yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi perempuan menikah tanpa anak
Diharapkan bagi perempuan yang tidak bisa memiliki anak tetap menjaga kualitas hidupnya agar sehat, menjaga hubungan sosial dengan orang terdekat, serta melakukan aktivitas lain untuk mengisi waktu luang agar tidak terlalu larut dalam kesedihan. Ketidakhadiran anak dalam pernikahan membuat perempuan tidak bisa menggantungkan hidup pada anak. Oleh karena itu, mereka berusaha giat bekerja untuk menyiapkan tabungan masa tua agar tidak bergantung pada anak.
2. Bagi masyarakat
Masyarakat hendaknya tidak mengajukan pertanyaan yang berorientasi pada anak secara intens karena hal tersebut dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi mereka. Diharapkan dapat memberikan *support* agar dapat mengurangi tekanan psikologi dan sosial yang sedang dialami perempuan tanpa anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Keterbatasan penelitian ini adalah tidak menyajikan masalah seksual yang dialami perempuan tanpa anak, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menyajikan data terkait masalah seksual yang dialami perempuan tanpa anak.

DAFTAR PUSTAKA

Angganantyo, W. (2014). Coping religious pada karyawan muslim ditinjau dari tipe kepribadian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2 (1), 50-61. Diunduh dari: ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/viewFile/1769/1857

Carver, C. S., Scheier, M. F., & Wintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56 (2), 267-283.

Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Estherline, S. H., & Widayanti, C. G. (2016). Makna infertilitas bagi istri dalam keluarga Jawa. *Jurnal Empati*, 5 (2), 276-281. Diunduh dari: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15198>

Fariza, A. M. (2017). Upaya pasangan yang tidak memiliki anak untuk mempertahankan perkawinan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 1 (2), 1127-1146. Diunduh dari: <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/2687/1676>

Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.

Hapsari, I. I. & Septiani, S. R. (2015). Kebermaknaan hidup pada wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja (*involuntary childless*). *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 4 (2), 90-100. DOI: 10.21009/JPPP.042.07

Hidayah, N. (2007). Identifikasi dan pengelolaan stres infertilitas. *Humaniora*, 4 (1), 25-33. Diunduh dari: https://www.researchgate.net/publication/291771852_Identifikasi_Dan_Pengelolaan_Stres_Infertilitas

Jordan, C., & Revenson, T. A. (1999). Gender differences in coping with infertility: A meta-analysis. *Journal of Behavioral Medicine*, 22 (4), 341-358. Diunduh dari: https://www.researchgate.net/profile/Tracey_Revenson/publication/12804232_Gender_Differences_in_Coping_with_Infertility_A_Meta-Analysis/links/544fd1590cf24e8f7374a876/Gender-Differences-in-Coping-with-Infertility-A-Meta-Analysis.pdf

Komalasari, G., & Septiyanti, R. (2017). Koping stress wanita menikah yang belum dikaruniai anak. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 6 (2), 61-65. DOI: 10.21009/JPPP

Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Maharani, D. (11 Desember 2014). Ini penyebab infertilitas pada pria. *Kompas.com*[online]. Diunduh dari: <https://lifestyle.kompas.com/read/2014/12/11/1754023/Ini.Penyebab.Infertilitas.pada.Pria>

Maryam, S. (2017). Strategi *coping*: Teori dan sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1 (1), 101-107. Diunduh dari: <https://media.neliti.com/.../177181-ID-strategi-coping-teori-dan-sumberdayanya.pdf>

Newton, C. R., Sherrard, W., & Glavac, I. (1999). The fertility problem inventory: Measuring perceived infertility-related stress. *Fertility and Sterility*, 72 (1), 54-62. Diunduh dari: [https://www.fertstert.org/article/S0015-0282\(99\)00164-8/pdf](https://www.fertstert.org/article/S0015-0282(99)00164-8/pdf)

Nurchayati. (2017). *Sociocultural change and the life cycle: A study of Javanese village women's decisions on traditional labour migration and their impact*. Thesis tidak diterbitkan, University of Sydney, Sydney.

- Nurhasyanah. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada wanita infertilitas. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1, 1, 143-152. Diunduh dari: journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/article/download/345/293/
- Pandanwati, I. S., & Suprpti, V. (2012). Resiliensi keluarga pada pasangan dewasa madya yang tidak memiliki anak kandung. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 (3), 1-8. Diunduh dari: <http://journal.unair.ac.id/JPPP@resiliensi-keluarga-pada-pasangan-dewasa-madya-yang-tidak-memiliki-anak-kandung-article-5736-media-53-category-10.html>
- Panggabean, G. S. (2014). Involuntary childlessness, stigma, and women's identity. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9 (1), 47-58. Diunduh dari: <https://media.neliti.com/media/publications/130928-EN-involuntary-childlessness-stigma-and-wom.pdf>
- Priherdityo, E. (15 Agustus 2016). Lebih dari 50 persen kasus kemandulan disebabkan pria. *CNN Indonesia*[online]. Diunduh dari: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160814170845-255-151260/lebih-dari-50-persen-kasus-kemandulan-disebabkan-pria>
- Putri, A. W. (23 April 2018). Laki-laki pun berisiko tidak subur. *Tirto.id*[online]. Diunduh dari: <https://tirto.id/laki-laki-pun-berisiko-tidak-subur-cH8U>
- Rahmawati. (2004). *Gambaran stres dan coping pada ibu rumah tangga yang belum dikaruniai anak. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.*
- Sari, N. L. K. H., & Widiasavitri, P. N. (2017). Gambaran kesejahteraan subjektif pada wanita yang mengalami *involuntary childlessness*. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4 (2), 357-366. Diunduh dari: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/37134/22497>
- Setiawan, C. N., Bhima, S. K., & Dhanardhono, T. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kekerasan dalam rumah tangga dan pelaporan pada pihak kepolisian. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7 (1), 127-139. Diunduh dari: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/19356>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfah, S. M., & Mulyana, O. P. (2014). Gambaran *subjective well being* pada wanita *involuntary childlessness*. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 2 (3), 1-10. Diunduh dari: jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/11001/10529
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 4 Ayat 2 (C), Tentang Perkawinan.
- Willig, C. (2008). *Introducing qualitative research in psychology* (second edition). New York: The McGraw-Hill.
- Yani, I. (2018). Harmonisasi keluarga pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *JOM FISIP*, 1 (5), 1-14. Diunduh dari <https://media.neliti.com/media/publications/206658-harmonisasi-keluarga-pasangan-suami-istr.pdf>